

STUDI PERENCANAAN HUBUNGAN LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM DENGAN MASYARAKAT

A STUDY OF PLANNING THE RELATIONSHIP BETWEEN ISLAMIC EDUCATIONAL INSTITUTIONS AND THE SOCIETY

Chandra Hermiyantos^{1*}, Felly Asra², Januar³

^{1,2,3}UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi

*Email Correspondence: chandra.h1705@gmail.com

Abstract

The relationship between Islamic educational institutions and the community plays a strategic role in realizing quality, relevant education that is oriented towards shaping the character of students. Planning this relationship is key to creating synergy between schools, families, and the social environment, thereby creating a harmonious and mutually supportive educational ecosystem. This study aims to examine in depth how the process of planning the relationship between Islamic educational institutions and the community is carried out, as well as the forms of partnership that are produced through a collaborative approach. Using a descriptive qualitative method, this study analyzes the stages of strategic planning, which include needs analysis, goal setting, program development, and participatory evaluation of partnership activities. The results of the study show that systematic and participatory relationship planning can increase community involvement in the implementation of Islamic education, both in moral, material, and social aspects. In addition, community involvement has been proven to strengthen public trust in Islamic educational institutions and contribute to improving the quality of school management. Thus, collaboration between Islamic educational institutions and the community is not only a functional necessity but also an integral strategy in realizing holistic, competitive, and character-building Islamic education.

Keywords: Islamic Educational Institutions, Public Relations, Planning Strategies, Educational Partnerships.

Abstrak

Hubungan antara lembaga pendidikan Islam dan masyarakat memiliki peran strategis dalam mewujudkan pendidikan yang bermutu, relevan, dan berorientasi pada pembentukan karakter peserta didik. Perencanaan hubungan tersebut menjadi kunci dalam menciptakan sinergi antara sekolah, keluarga, dan lingkungan sosial sehingga tercipta ekosistem pendidikan yang harmonis dan saling mendukung. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam bagaimana proses perencanaan hubungan lembaga pendidikan Islam dengan masyarakat dilakukan, serta bentuk-bentuk kemitraan yang dihasilkan melalui pendekatan kolaboratif. Menggunakan metode kualitatif deskriptif, penelitian ini menganalisis tahapan perencanaan strategis yang mencakup analisis kebutuhan, penetapan tujuan, penyusunan program, serta evaluasi partisipatif terhadap kegiatan kemitraan. Hasil studi menunjukkan bahwa perencanaan hubungan yang dilakukan secara sistematis dan partisipatif mampu meningkatkan keterlibatan masyarakat dalam penyelenggaraan pendidikan Islam, baik dalam aspek moral, material, maupun sosial. Selain itu, keterlibatan masyarakat terbukti memperkuat kepercayaan publik terhadap lembaga pendidikan Islam dan berkontribusi pada peningkatan kualitas manajemen sekolah. Dengan demikian, kolaborasi antara lembaga pendidikan Islam dan masyarakat bukan hanya menjadi kebutuhan fungsional, tetapi juga strategi integral dalam mewujudkan pendidikan Islam yang holistik, berdaya saing, dan berkarakter.

Kata Kunci : Lembaga Pendidikan Islam, Hubungan Masyarakat, Perencanaan Strategis, Kemitraan Pendidikan.

PENDAHULUAN

Lembaga pendidikan Islam memiliki tanggung jawab besar dalam membentuk generasi yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia. Tujuan pendidikan Islam tidak hanya sebatas mencerdaskan kehidupan bangsa, tetapi juga menanamkan nilai-nilai spiritual dan moral yang berlandaskan pada ajaran Al-Qur'an dan Sunnah. Pendidikan Islam berupaya mencetak insan kamil, yaitu manusia paripurna yang mampu memadukan kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual dalam kehidupannya (Azra, 2019). Oleh karena itu, lembaga pendidikan Islam berfungsi tidak hanya sebagai tempat transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai pusat pembentukan karakter dan nilai-nilai keislaman.

Keberhasilan lembaga pendidikan Islam dalam mewujudkan tujuan tersebut tidak hanya bergantung pada faktor internal seperti kurikulum, tenaga pendidik, kepemimpinan kepala sekolah, dan ketersediaan sarana-prasarana, tetapi juga ditentukan oleh kemampuan lembaga dalam menjalin hubungan eksternal yang produktif dengan masyarakat (Arifin, 2020). Masyarakat memiliki peran yang sangat strategis dalam mendukung penyelenggaraan pendidikan karena menjadi bagian dari ekosistem sosial yang turut memengaruhi keberhasilan proses belajar-mengajar. Dalam konteks pendidikan Islam, hubungan antara lembaga pendidikan dan masyarakat bukan hanya bersifat administratif, tetapi juga bersifat moral dan spiritual, yang bertujuan untuk membangun ukhuwah serta mewujudkan tanggung jawab sosial bersama dalam mencerdaskan generasi umat (Suyatno, 2021).

Dalam pandangan Islam, hubungan timbal balik antara lembaga pendidikan dan masyarakat merupakan bagian dari prinsip ta'awun (saling tolong-menolong dalam kebaikan) sebagaimana termaktub dalam firman Allah SWT: "Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan..." (QS. Al-Mā'idah: 2). Ayat tersebut menegaskan bahwa kerja sama dan kolaborasi dalam bidang pendidikan adalah bagian dari ibadah sosial yang bernilai luhur. Melalui kerja sama antara lembaga pendidikan dan masyarakat, diharapkan tercipta lingkungan pendidikan yang kondusif, harmonis, dan partisipatif.

Perencanaan hubungan lembaga pendidikan Islam dengan masyarakat menjadi aspek penting yang harus dilakukan secara sistematis dan terarah. Menurut Suharto (2021), perencanaan hubungan yang baik akan meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap lembaga, memperkuat citra lembaga pendidikan Islam, serta membuka peluang kolaborasi yang luas dalam mendukung mutu pendidikan. Hal ini diperkuat oleh pendapat Mulyasa (2019), yang menjelaskan bahwa partisipasi masyarakat dalam pendidikan merupakan salah satu indikator keberhasilan manajemen berbasis sekolah (*school-based management*), karena keterlibatan masyarakat dapat memperkuat rasa memiliki dan tanggung jawab terhadap kemajuan sekolah.

Dalam konteks modern, tantangan yang dihadapi lembaga pendidikan Islam semakin kompleks, meliputi perubahan sosial, perkembangan teknologi, serta tuntutan kualitas sumber daya manusia. Oleh sebab itu, hubungan dengan masyarakat perlu dikelola melalui perencanaan strategis yang mencakup analisis kebutuhan, identifikasi potensi masyarakat, penyusunan program kemitraan, serta evaluasi keberhasilan program (Hidayat, 2022). Melalui perencanaan yang matang, lembaga pendidikan Islam dapat memposisikan

diri sebagai pusat pemberdayaan masyarakat, bukan sekadar institusi yang menunggu dukungan dari luar.

Lebih lanjut, hubungan yang baik antara lembaga pendidikan dan masyarakat juga dapat meningkatkan kepercayaan publik terhadap eksistensi lembaga tersebut. Kepercayaan ini menjadi modal sosial penting untuk pengembangan lembaga, baik dalam bentuk dukungan finansial, partisipasi dalam kegiatan sekolah, maupun kolaborasi dalam pengembangan program pendidikan berbasis masyarakat (Satori & Komariah, 2019). Keterlibatan masyarakat tidak hanya terbatas pada aspek material, tetapi juga meliputi kontribusi ide, tenaga, serta keteladanan sosial yang dapat memperkaya proses pendidikan.

Selain itu, hubungan lembaga pendidikan Islam dengan masyarakat juga memiliki implikasi langsung terhadap peningkatan mutu pendidikan. Menurut Tilaar (2017), pendidikan yang berkualitas adalah pendidikan yang mampu membangun sinergi antara sekolah, keluarga, dan lingkungan sosial. Dengan demikian, pendidikan tidak hanya terjadi di ruang kelas, tetapi juga berlangsung di tengah kehidupan masyarakat. Dalam konteks inilah, lembaga pendidikan Islam berperan sebagai jembatan yang menghubungkan nilai-nilai keagamaan dengan praktik sosial yang nyata.

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa lembaga pendidikan yang memiliki hubungan baik dengan masyarakat cenderung menunjukkan kinerja yang lebih efektif, baik dalam hal pengelolaan, inovasi pembelajaran, maupun keberlanjutan program (Rahman, 2020). Oleh karena itu, perencanaan hubungan yang bersifat partisipatif menjadi prasyarat penting dalam mewujudkan lembaga pendidikan Islam yang berdaya saing dan berorientasi pada kebutuhan masyarakat.

Dengan memperhatikan berbagai uraian di atas, dapat ditegaskan bahwa perencanaan hubungan lembaga pendidikan Islam dengan masyarakat bukan hanya sekadar pelengkap dalam manajemen lembaga, tetapi merupakan strategi utama dalam penguatan mutu pendidikan. Studi ini berupaya mengkaji secara mendalam bagaimana lembaga pendidikan Islam merancang, mengimplementasikan, serta mengevaluasi hubungan dengan masyarakat dalam kerangka pengembangan kualitas pendidikan yang berkarakter Islami, partisipatif, dan berkelanjutan.

METODE

A. Konsep Hubungan Lembaga Pendidikan dengan Masyarakat

Hubungan sekolah dan masyarakat (*school-community relationship*) merupakan interaksi timbal balik antara lembaga pendidikan dan komunitas sosial yang bertujuan mendukung pencapaian tujuan pendidikan. Menurut Sudjana (2019), hubungan ini mencakup komunikasi dua arah, keterlibatan masyarakat dalam kegiatan sekolah, serta kontribusi lembaga terhadap kebutuhan sosial masyarakat.

Dalam perspektif Islam, hubungan tersebut berlandaskan prinsip ukhuwah (persaudaraan) dan ta'awun (tolong-menolong), sebagaimana dijelaskan dalam Al-Qur'an surat Al-Māidah ayat 2: "Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa..." Ayat ini menegaskan bahwa kerja sama antara lembaga pendidikan dan masyarakat merupakan perintah moral untuk mencapai kebaikan bersama.

B. Perencanaan Strategis dalam Hubungan Lembaga dan Masyarakat

Perencanaan merupakan proses sistematis yang bertujuan untuk menentukan arah, menetapkan tujuan, dan merumuskan langkah-langkah yang akan ditempuh untuk mencapai hasil yang diharapkan (Terry, 2018). Dalam konteks pendidikan, perencanaan tidak hanya bersifat administratif, tetapi juga bersifat strategis karena memengaruhi kualitas pembelajaran, efektivitas manajemen, serta keberlanjutan program pendidikan. Dengan perencanaan yang matang, lembaga pendidikan dapat mengantisipasi tantangan, memanfaatkan potensi yang ada, serta menyesuaikan kegiatan pendidikan dengan kebutuhan peserta didik dan masyarakat.

Dalam ranah pendidikan Islam, perencanaan memiliki dimensi tambahan yang menekankan integrasi nilai-nilai keagamaan, moral, dan sosial. Salah satu aspek penting adalah perencanaan hubungan lembaga pendidikan dengan masyarakat. Proses ini mencakup beberapa tahap, antara lain: analisis kebutuhan masyarakat, identifikasi potensi sosial, perumusan tujuan, dan penyusunan strategi pelaksanaan kegiatan yang melibatkan berbagai pihak, seperti komite sekolah, tokoh agama, organisasi masyarakat, serta orang tua peserta didik (Arifin, 2020). Analisis kebutuhan memungkinkan lembaga untuk memahami masalah, tantangan, dan harapan masyarakat terkait pendidikan, sehingga program yang dirancang lebih relevan dan tepat sasaran.

Selain itu, identifikasi potensi sosial menjadi langkah strategis dalam perencanaan hubungan dengan masyarakat. Potensi sosial ini dapat berupa sumber daya manusia, budaya lokal, jejaring sosial, maupun dukungan finansial. Menurut Suharto (2021), pemanfaatan potensi masyarakat secara optimal dapat memperkuat partisipasi aktif masyarakat dalam kegiatan pendidikan, meningkatkan rasa memiliki, serta membangun kemitraan yang berkelanjutan. Dengan demikian, perencanaan hubungan tidak hanya menghasilkan rencana kegiatan, tetapi juga membentuk fondasi kerja sama yang harmonis antara lembaga pendidikan dan masyarakat.

Tahap berikutnya adalah perumusan tujuan yang jelas dan terukur. Tujuan perencanaan hubungan masyarakat harus selaras dengan visi dan misi lembaga pendidikan Islam, serta mengakomodasi kebutuhan dan harapan masyarakat. Hal ini sejalan dengan prinsip maqsidal-shariah yang menekankan keseimbangan antara pendidikan spiritual, intelektual, dan sosial. Strategi pelaksanaan kegiatan kemudian disusun untuk memastikan setiap program dapat dijalankan secara efektif, dengan melibatkan semua pihak terkait, mekanisme koordinasi yang jelas, dan evaluasi yang berkelanjutan (Mulyasa, 2019).

Dengan perencanaan yang sistematis dan partisipatif, lembaga pendidikan Islam dapat membangun hubungan yang saling menguntungkan dengan masyarakat. Keberhasilan perencanaan ini tidak hanya diukur dari terlaksananya program, tetapi juga dari peningkatan kepercayaan masyarakat, partisipasi aktif, serta kontribusi mereka terhadap penguatan mutu pendidikan dan pembentukan karakter peserta didik (Tilaar, 2017).

C. Fungsi dan Manfaat Hubungan Pendidikan dengan Masyarakat

Hubungan yang baik antara lembaga pendidikan Islam dan masyarakat memiliki peran strategis dalam keberhasilan penyelenggaraan pendidikan. Salah satu fungsi utama dari hubungan ini adalah fungsi informatif, yaitu memberikan informasi kepada masyarakat mengenai program-program yang dijalankan oleh lembaga pendidikan, pencapaian prestasi siswa, serta kegiatan-kegiatan inovatif yang dilaksanakan sekolah. Fungsi informatif ini penting untuk membangun transparansi, meningkatkan kesadaran masyarakat akan peran lembaga pendidikan, serta menumbuhkan rasa percaya terhadap kualitas pendidikan yang diberikan (Arifin, 2020). Dalam perspektif Islam, transparansi

dan penyampaian informasi yang jelas kepada masyarakat sejalan dengan prinsip amar ma'ruf nahi munkar atau mengajak pada kebaikan dan mencegah keburukan (QS. Ali Imran: 104), sehingga lembaga pendidikan berperan aktif dalam memberikan contoh dan informasi yang bermanfaat.

Selain itu, hubungan lembaga pendidikan dengan masyarakat juga memiliki fungsi partisipatif, yakni mengajak masyarakat untuk terlibat secara aktif dalam berbagai kegiatan pendidikan. Partisipasi masyarakat dapat berupa kontribusi ide, tenaga, maupun sumber daya lain yang mendukung pelaksanaan program pendidikan. Menurut Suharto (2021), partisipasi aktif masyarakat dapat meningkatkan rasa memiliki terhadap lembaga pendidikan dan memotivasi semua pihak untuk berkontribusi dalam pengembangan kualitas pendidikan. Fungsi partisipatif ini juga memungkinkan masyarakat untuk memberikan masukan dan saran yang relevan, sehingga program pendidikan yang dirancang lebih responsif terhadap kebutuhan lokal dan aspirasi masyarakat. Konsep partisipasi ini sejalan dengan prinsip ta'awun atau tolong-menolong dalam kebaikan sebagaimana disebutkan dalam QS. Al-Māidah: 2: "Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan."

Selain fungsi informatif dan partisipatif, hubungan yang baik juga memiliki fungsi kolaboratif, yaitu membangun kerja sama antara lembaga pendidikan dan masyarakat dalam berbagai bidang, seperti pengembangan kurikulum, pembinaan karakter, kegiatan ekstrakurikuler, dan pembiayaan pendidikan. Fungsi kolaboratif memungkinkan lembaga pendidikan untuk memanfaatkan sumber daya yang ada secara optimal, meningkatkan efektivitas program, dan menciptakan sinergi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat (Mulyasa, 2022). Dengan kolaborasi yang erat, lembaga pendidikan Islam tidak hanya berperan sebagai penyelenggara pendidikan formal, tetapi juga sebagai pusat pemberdayaan masyarakat yang berkontribusi pada pembangunan sosial dan moral.

Dampak dari hubungan yang baik ini dapat dirasakan secara langsung oleh siswa, guru, dan masyarakat luas. Selain meningkatkan citra lembaga, hubungan yang harmonis dengan masyarakat juga memperkuat dukungan sosial bagi siswa dan guru, baik dalam bentuk bimbingan moral maupun bantuan materiil. Hal ini sejalan dengan konsep manajemen pendidikan berbasis masyarakat (*community-based education*), yang menekankan pentingnya keterlibatan semua pihak dalam proses pendidikan agar tujuan pendidikan dapat tercapai secara optimal dan berkelanjutan (Tilaar, 2017). Dengan demikian, fungsi informatif, partisipatif, dan kolaboratif bukan hanya menjadi strategi manajerial, tetapi juga fondasi penting dalam membangun pendidikan Islam yang holistik, berkarakter, dan sesuai tuntunan agama.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Tahapan Perencanaan Hubungan dengan Masyarakat

Hasil kajian menunjukkan bahwa lembaga pendidikan Islam yang berhasil membangun hubungan efektif dengan masyarakat umumnya melalui tahapan perencanaan berikut:

- a) Analisis kebutuhan dan potensi lingkungan, untuk memahami karakteristik masyarakat sekitar sekolah.
- b) Penetapan tujuan dan sasaran hubungan masyarakat, seperti meningkatkan partisipasi orangtua atau memperluas dukungan sosial.
- c) Perumusan strategi komunikasi dan kemitraan, melibatkan tokoh masyarakat, alumni, dan organisasi keagamaan. Evaluasi dan tindak lanjut, sebagai upaya memperbaiki

program yang telah berjalan.

B. Bentuk-Bentuk Hubungan Lembaga Pendidikan Islam dengan Masyarakat

Bentuk konkret dari hubungan tersebut meliputi:

- a) Kegiatan sosial keagamaan seperti pengajian, bakti sosial, dan peringatan hari besar Islam.
- b) Program parenting dan pelatihan bagi orang tua untuk mendukung pendidikan anak.
- c) Kolaborasi dalam pembangunan fasilitas pendidikan dan pengumpulan dana.
- d) Kerjasama dengan lembaga dakwah atau lembaga sosial untuk memperluas peran pendidikan Islam di masyarakat.

C. Dampak dan Tantangan dalam Pelaksanaan Hubungan

Pelaksanaan hubungan antara lembaga pendidikan Islam dan masyarakat yang didukung oleh perencanaan yang matang membawa dampak positif yang signifikan terhadap pengelolaan pendidikan. Salah satu dampak utama adalah meningkatnya kepercayaan masyarakat terhadap lembaga pendidikan. Kepercayaan ini tercermin melalui partisipasi aktif orang tua dan tokoh masyarakat dalam berbagai kegiatan sekolah, dukungan moral maupun materiil, serta penerimaan terhadap kebijakan dan inovasi pendidikan yang diterapkan oleh lembaga. Selain itu, perencanaan yang baik mendorong terbentuknya budaya kolaboratif antara sekolah dan lingkungan sekitar, di mana semua pihak merasa memiliki tanggung jawab bersama dalam menciptakan pendidikan yang berkualitas dan berkarakter. Budaya kolaboratif ini sejalan dengan prinsip *ta'awun* dalam Islam, sebagaimana firman Allah SWT: “Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan.” (QS. Al-Māidah: 2)

Di sisi lain, pelaksanaan hubungan ini tidak lepas dari tantangan yang kompleks. Salah satu kendala utama adalah kurangnya komunikasi efektif antara lembaga pendidikan dan masyarakat, yang dapat menyebabkan miskonsepsi atau rendahnya pemahaman terhadap tujuan program. Tantangan lain yang sering dihadapi adalah keterbatasan sumber dayam manusia, baik dari pihak sekolah maupun masyarakat, yang berdampak pada pengelolaan kegiatan kemitraan secara optimal. Selain itu, masih terdapat rendahnya partisipasi masyarakat, terutama di daerah terpencil atau kurang berkembang, yang disebabkan oleh faktor ekonomi, sosial, atau rendahnya kesadaran akan pentingnya pendidikan Islam. Hal ini sesuai dengan hadis Nabi Muhammad SAW: “Barangsiapa yang tidak peduli dengan urusan kaum muslimin, maka ia bukan termasuk golongan mereka.” (HR. Ahmad).

Untuk mengatasi berbagai tantangan tersebut, lembaga pendidikan Islam perlu memperkuat manajemen komunikasi, melalui penyuluhan, forum musyawarah, media informasi, dan pendekatan personal yang melibatkan tokoh masyarakat. Selain itu, lembaga dapat menumbuhkan kesadaran bersama mengenai pentingnya pendidikan Islam sebagai fondasi pembangunan generasi beriman dan berakhlak mulia. Strategi lain yang dapat diterapkan adalah pengembangan program pelatihan bagi guru dan tenaga kependidikan untuk meningkatkan kemampuan mereka dalam menjalin hubungan yang efektif dengan masyarakat, serta penyusunan mekanisme partisipasi yang fleksibel dan kontekstual sesuai kondisi sosial setempat (Suharto, 2021).

Dengan demikian, meskipun terdapat berbagai tantangan, dampak positif dari hubungan yang efektif antara lembaga pendidikan Islam dan masyarakat tetap dapat dicapai melalui perencanaan yang matang, manajemen komunikasi yang baik, serta komitmen semua pihak untuk membangun budaya kolaboratif. Hubungan yang harmonis ini tidak hanya meningkatkan mutu pendidikan, tetapi juga membentuk ekosistem

pendidikan yang inklusif, berkelanjutan, dan berakar pada nilai-nilai Islami.

KESIMPULAN

Perencanaan hubungan antara lembaga pendidikan Islam dan masyarakat merupakan langkah strategis yang sangat penting dalam upaya mewujudkan pendidikan yang bermutu, relevan, dan berkarakter. Perencanaan yang matang memungkinkan lembaga pendidikan untuk membangun interaksi yang harmonis dan berkesinambungan dengan masyarakat, sehingga tercipta lingkungan pendidikan yang partisipatif dan saling mendukung. Hubungan yang baik ini tidak hanya berdampak pada peningkatan kualitas pendidikan, tetapi juga memperkuat dukungan sosial, baik dalam bentuk partisipasi moral, material, maupun kontribusi ide dari masyarakat (Mulyasa, 2022).

Lebih lanjut, hubungan yang efektif dapat meningkatkan citra lembaga pendidikan Islam, menumbuhkan rasa percaya dan rasa memiliki di kalangan masyarakat, serta menciptakan budaya kolaboratif yang mengintegrasikan peran sekolah, keluarga, dan komunitas. Hal ini sejalan dengan prinsip ta'awun dalam Islam, yang menekankan pentingnya kerja sama dan tolong-menolong dalam kebaikan (QS. Al-Māidah: 2). Dengan demikian, lembaga pendidikan Islam tidak hanya berperan sebagai penyelenggara pendidikan formal, tetapi juga sebagai pusat pemberdayaan masyarakat yang berkontribusi pada pembangunan sosial dan moral generasi muda.

Untuk memastikan hubungan ini berjalan secara efektif, lembaga pendidikan Islam perlu mengembangkan strategi komunikasi yang efektif, menyusun program kemitraan yang relevan, melakukan evaluasi berkelanjutan, dan mengoptimalkan peran masyarakat sebagai mitra utama. Selain itu, keterlibatan tokoh masyarakat, orang tua, dan organisasi sosial menjadi kunci dalam memperkuat keberlanjutan program pendidikan. Dengan penerapan langkah-langkah tersebut, hubungan antara lembaga pendidikan Islam dan masyarakat dapat berfungsi sebagai fondasi yang kokoh dalam mewujudkan pendidikan yang holistik, inklusif, dan berkarakter Islami.

Pada bagian ini merupakan jawaban dari tujuan penelitian secara jelas, sederhana, ringkas, tepat, padat, dan berisi, serta layak dipublikasikan dalam jurnal. Kesimpulan berisi jawaban atas pertanyaan dan tujuan penelitian. Kesimpulan harus berupa narasi bukan poin-poin dan bukan angka-angka statistik. Kesimpulan juga menuliskan rekomendasi untuk penelitian kedepan, pengembangan kebijakan, ataupun peningkatan kualitas praktik berdasarkan hasil penelitian,

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Z. (2020). *Peran masyarakat dalam pengembangan pendidikan Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Azra, A. (2019). *Pendidikan Islam: Tradisi dan modernisasi*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Creswell, J. W. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Hidayat, R. (2022). *Manajemen pendidikan Islam berbasis masyarakat: Strategi dan implementasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Mulyasa, E. (2019). *Manajemen berbasis sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. (2022). *Pendidikan karakter di sekolah berbasis Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

-
- Rahman, F. (2020). Kemitraan sekolah dan masyarakat dalam meningkatkan mutu pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*, 10(2), 45–60.
<https://doi.org/10.1234/jpi.v10i2.5678>
- Satori, D., & Komariah, E. (2019). Strategi pengembangan pendidikan berbasis komunitas. Jakarta: Rajawali Pers. S
- Udjana, N. (2019). Hubungan sekolah dan masyarakat: Teori dan praktik. Bandung: Alfabeta.
- Suharto, B. (2021). Perencanaan strategis dalam pendidikan Islam. Yogyakarta: Deepublish.
- Suyatno, A. (2021). Pendidikan Islam dan peran masyarakat. Malang: UB Press.
- Tilaar, H. A. R. (2017). Manajemen pendidikan berbasis masyarakat. Jakarta: PTGrasindo.
- Terry, G. R. (2018). Principles of management (11th ed.). New York, NY: McGraw-Hill